
IMPLEMENTASI MODEL INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENDESKRIPSIKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ILMIAH SISWA

Baiq Muli Harisanti

Program Studi Pendidikan Biologi, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika,
Indonesia

E-mail : baiqmuliharisanti@ikipmataram.ac.id

ABSTRAK: Keterampilan komunikasi ilmiah secara lisan yang diamati dalam penelitian ini meliputi: mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyumbang ide/pendapat, menanggapi pendapat siswa lain, dan menyampaikan hasil diskusi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa SMA Al-Azhar Kayangan melalui pembelajaran model integrasi kearifan lokal masih dalam kategori rendah. Suatu keterampilan tidak bisa diajarkan dalam waktu yang singkat sehingga perlu dilatihkan secara berulang-ulang agar siswa menjadi lebih terampil. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait keterampilan komunikasi non-verbal pada lokasi dan siswa yang sama sehingga pengamatan keterampilan komunikasi siswa lebih komprehensif.

Kata Kunci: Model Integrasi Kearifan Lokal, Komunikasi Ilmiah (Lisan), Siswa SMA.

ABSTRACT: *Verbal scientific communication skills observed in this study include: asking questions, answering questions, contributing ideas / opinions, responding to other students' opinions, and conveying the results of the discussion. Based on the results of the study concluded that the oral communication skills of Al-Azhar Kayangan high school students through learning the integration model of local wisdom are still in the low category. A skill cannot be taught in a short time so it needs to be practiced repeatedly so that students become more skilled. Further research is needed to be related to non-verbal communication skills at the same location and students so that observation of students' communication skills is more comprehensive.*

Keywords: *Integration Model of Local Wisdom, Verbal Scientific Communication, High School Students.*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 terjadi perubahan perekonomian secara global yang semula bergerak di perekonomian berbasis industri menuju perekonomian berbasis informasi (Griffin *et al.*, 2012). Selaras dengan perkembangan tersebut, arah pendidikan selanjutnya dihadapkan pada tuntutan akan pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu berkompetisi. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan saat ini, perlu adanya penyesuaian pembelajaran yang membekali siswa dengan *21st Century Skills* (keterampilan abad ke-21).

Dalam pandangan Binkley, terdapat 10 keterampilan abad ke-21 yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa, yaitu: cara berpikir (berpikir kreatif dan berinovasi; berpikir kritis dan penyelesaian masalah; berpikir metakognisi), cara bekerja (kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi), kemampuan menggunakan informasi dan teknologi, kemampuan bersosialisasi baik lokal maupun global, kehidupan dan karir, serta tanggung jawab personal dan sosial (Griffin *et al.*, 2012). Mengacu pada pandangan tersebut, maka kemampuan kognitif bukan lagi menjadi kemampuan pokok yang harus dikuasai. Selain



kemampuan kognitif, siswa perlu memiliki keterampilan. Salah satu dari keterampilan tersebut adalah keterampilan komunikasi ilmiah.

Keterampilan komunikasi ilmiah menekankan pada pembelajaran untuk memahami dan mempelajari bahasa secara ilmiah melalui penerapan prinsip pembelajaran, yaitu: menilai pemahaman awal, menghubungkan fakta dengan kerangka kerja konseptual, pemantauan metakognitif, menetapkan kinerja, dan memberikan umpan balik (Baker *et al.*, 2009). Dalam proses pembelajaran, keterampilan komunikasi ini nantinya diperlukan siswa untuk menjelaskan simpulan yang valid berdasarkan bukti-bukti sains dalam menyelesaikan masalah secara konstruktif (Santrock, 2007; Yusuf & Adeoye, 2012).

Dalam praktik kehidupan, keterampilan komunikasi ilmiah merupakan keterampilan untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikiran kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (Adler & Rodman, 2006) melalui media komunikasi secara efektif. Di dalam pikiran, terdapat berbagai informasi yang terekam dari rangkaian kehidupan yang dijalani setiap siswa. Keterampilan komunikasi yang dimiliki selanjutnya memungkinkan siswa mengurutkan dan menguraikan secara sistematis, pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan terhadap orang lain. Urutan dan uraian secara sistematis tersebut memungkinkan orang lain dapat menangkap gagasan yang dikemukakan seperti yang diharapkan sebagai tujuan dari komunikasi.

Pembelajaran komunikasi ilmiah menekankan pada pembelajaran untuk memahami dan mempelajari bahasa secara ilmiah melalui penerapan prinsip pembelajaran, yaitu: menilai pemahaman awal, menghubungkan fakta dengan kerangka kerja konseptual, pemantauan metakognitif, menetapkan kinerja, dan memberikan umpan balik (Baker *et al.*, 2009). Keterampilan berkomunikasi yang tidak berkembang menyebabkan siswa akan mengalami kesulitan dalam proses penyusunan dan penguraian pikiran dan menghubungkan suatu gagasan dengan gagasan lain.

Dari data wawancara dengan guru di SMA Al-Azhar Kayangan, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, ditemukan bahwa keterampilan berkomunikasi ilmiah siswa di SMA tersebut masih tergolong rendah. Dari observasi dan pengamatan langsung ditemukan, siswa terlihat gugup dan kurang percaya diri pada saat melakukan presentasi di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan langsung, diketahui pula beberapa siswa yang aktif bertanya maupun berani mengemukakan pendapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa cenderung pasif dan bahkan membuat kegaduhan sendiri. Selain itu, ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa hanya diam dan tidak memberikan jawaban. Indikasi lain yang nampak, yaitu: siswa cenderung takut mengungkapkan gagasan, komentar, juga kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Tinjauan studi pendahuluan tersebut memberikan gambaran bahwa siswa belum terampil dalam melakukan komunikasi ilmiah di kelas.

Mengacu pada uraian kajian teoritis dan hasil studi pendahuluan yang telah diuraikan di atas, maka perlu dikembangkan suatu pembelajaran inovatif yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran. Salah satu alternatif yang



digunakan yaitu implementasi model integrasi kearifan lokal. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan budaya lokal dan menggali ilmu pengetahuan (sains) yang terdapat dalam budaya tersebut. Sumber belajar dapat memberikan cakrawala yang mampu menunjang kemampuan dalam aspek mendengarkan dan berbicara (Sharan, 2012), salah satunya melalui budaya kearifan lokal. Model yang dikembangkan menekankan pada bentuk kearifan lokal yang efektif dalam pencapaian kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi secara ilmiah.

Model integrasi kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang menekankan pada integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran (Dewi *et al.*, 2017). Kearifan lokal mengandung makna bahwa konteks budaya lokal berperan untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas yang tidak terasing dari budayanya, serta membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan bijaksana. Dengan melihat potensi kearifan lokal di abad ke-21, mengintegrasikan nilai kearifan lokal menjadi hal penting sebagai salah satu bagian pembentuk kekayaan budaya bangsa dan filterisasi dari pengaruh budaya luar (Aikenhead, 2006). Model pembelajaran yang dikembangkan didukung oleh Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses yang menyatakan bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific approach*) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penelitian (*inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan siswa menghasilkan karya kontekstual disarankan menggunakan pembelajaran berbasis penyelesaian masalah.

Pembelajaran dengan menggunakan kearifan lokal relevan dengan landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013, berupa pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa pada masa kini dan masa depan. Pembelajaran berbasis budaya masih terbatas pada menyisipkan bentuk atau nilai kearifan lokal ke dalam beberapa kompetensi dasar yang relevan. Model integrasi kearifan lokal dirancang untuk mengisi kekosongan belum tersedianya model pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan budaya melalui penggalian pandangan asli siswa terhadap budaya, kemudian menterjemahkannya dalam pengetahuan sains.

Model pembelajaran integrasi kearifan lokal dirancang dengan tujuan utama untuk melatih keterampilan komunikasi ilmiah siswa dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal sebagai salah satu bagian pembentuk kekayaan budaya bangsa dan filterisasi dari pengaruh budaya luar. Selain itu, model pembelajaran integrasi kearifan lokal juga digunakan untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan yang merupakan bagian dari nilai kearifan lokal, dengan menggunakan budaya di masyarakat yang telah teruji mampu menjaga keseimbangan lingkungan.

Model pembelajaran integrasi kearifan lokal yang dikembangkan didukung dengan pandangan teori konstruktivis sosial yang meninjau beberapa komponen agar proses belajar dapat terjadi, yaitu: *Zone of Proximal Development* (ZPD), *scaffolding*, *cognitive apprenticeship* (Santrock, 2011). Beberapa teori pendukung lainnya adalah tentang teori pembelajaran kognitif meliputi teori



ARCS Keller, teori pemrosesan informasi (Slavin, 2011), teori penemuan Bruner, teori belajar bermakna Ausubel, dan teori perkembangan intelektual Piaget (Moreno, 2010). Beberapa model yang sudah dikembangkan dan diterapkan untuk membelajarkan keterampilan penyelesaian masalah dan komunikasi ilmiah dalam penelitian sebelumnya juga digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan model pembelajaran IKL, yaitu: model PBL (Arends, 2012), dan model inkuiri (Joyce *et al.*, 2009).

Berdasarkan dukungan teoritik pembelajaran dalam melatih keterampilan komunikasi ilmiah secara ilmiah, serta kelemahan model PBL dan inkuiri terbentuklah sintaks model hipotetik integrasi kearifan lokal. Sintaks model pembelajaran integrasi kearifan lokal yang dikembangkan merupakan perpaduan dari model pembelajaran PBL dan inkuiri yang diintegrasikan dengan kearifan lokal, menghasilkan 5 tahapan sintaks, yaitu: 1) identifikasi masalah melalui enkulturasi kearifan lokal; 2) aktivitas penyelesaian masalah; 3) rekonstruksi temuan melalui asimilasi kearifan lokal; 4) mengomunikasikan hasil penyelesaian masalah secara ilmiah; dan 5) evaluasi proses melalui akulturasi kearifan lokal.

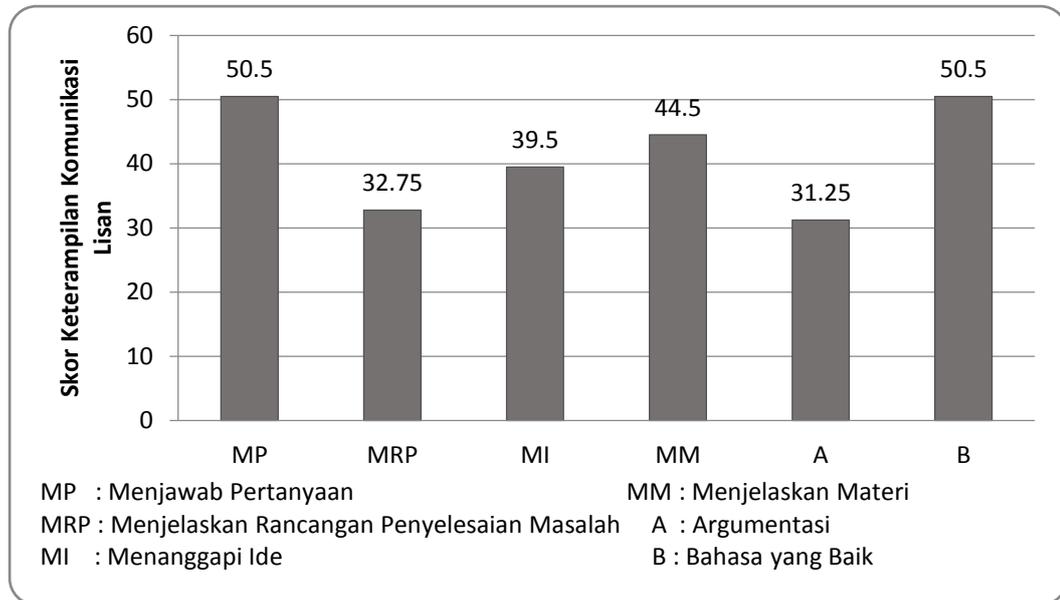
METODE

Penelitian ini adalah penelitian pra eksperimental dengan menggunakan desain *one shoot case study*, yaitu siswa diberikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran integrasi kearifan lokal (X) kemudian dilakukan analisis hasil keterampilan komunikasi ilmiah siswa (O). Sampel dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah 26 siswa kelas X tahun ajaran 2019/2020 di SMA Al-Azhar Kayangan Kabupaten Lombok Barat. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: 1) lembar keterlaksanaan pembelajaran model integrasi kearifan lokal; dan 2) lembar skala keterampilan komunikasi ilmiah (lisan), yang terdiri atas 6 item indikator (Levy *et al.*, 2009) yaitu: *information retrieval, scientific reading, listening and observing, scientific writing, information representation, knowledge presentation*. Hasil penelitian sebelumnya oleh Dewi *et al.* (2017) tentang validasi terhadap model integrasi kearifan lokal dan instrumen penilaian menunjukkan bahwa model integrasi kearifan lokal telah memenuhi kriteria validitas isi (kebutuhan dan kemutakhiran), validitas konstruk (konsistensi antar komponen model), dan memiliki sistem pendukung (Silabus, *Lesson Plan*, Buku Ajar, LKS, dan LP) termasuk dalam kategori sangat valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, diperoleh skor keterampilan komunikasi siswa pada 6 indikator seperti yang tergambar pada Gambar 1.





Gambar 1. Skor Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa.

Komunikasi adalah salah satu bentuk seni, yang dapat ditingkatkan dengan cara berlatih, misalnya dengan cara berlatih menggunakan komunikasi non-verbal (gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan postur tubuh) selama proses komunikasi berlangsung (Halimah dan Sukmayadi, 2019). Terkait dengan komunikasi yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran, maka komunikasi verbal lebih ditekankan. Begitu pula dengan data pada penelitian ini, lebih ditekankan pada komunikasi verbal. Kecenderungan komunikasi verbal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kecenderungan Komunikasi Verbal.

No.	Kategori	Interval
1	Sangat Rendah	25-45
2	Rendah	> 45-65
3	Sedang	> 65-85
4	Tinggi	> 85-105
5	Sangat Tinggi	> 105-125

(Diadopsi dari Richards, 2010).

Langkah-langkah pembelajaran yang dirancang dengan mengacu pada urutan fase dalam sintaks model pembelajaran IKL mampu memfasilitasi guru dalam mengajar dan siswa aktif dalam belajar. Berdasarkan data hasil observasi terhadap keterampilan komunikasi lisan diperoleh hasil siswa yang aktif dalam kegiatan penyelesaian masalah memiliki keterampilan komunikasi lisan yang masih dalam kategori rendah. Hal ini ditunjukkan oleh data hasil pengamatan aktivitas dan angket respons siswa. Hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa aktif menyelesaikan masalah/menemukan solusi penyelesaian masalah dalam diskusi. Hasil angket respons juga menunjukkan sebagian besar siswa merasa mampu berpartisipasi dalam diskusi dan mengemukakan pendapat berupa jawaban pertanyaan atau sanggahan.

Aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan adalah salah satu cara memunculkan aktualisasi diri siswa, untuk itu guru harus mampu memfasilitasi

kemampuan tersebut untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya kompetensi menjawab pertanyaan ini sudah dilatihkan ketika guru memotivasi siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan. Siswa yang ditunjuk secara bergiliran harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, kegiatan presentasi lisan di depan kelas tidak hanya menekankan bahwa siswa harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan data hasil pengamatan/percobaan secara lisan, tetapi juga siswa harus memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman yang lain ataupun oleh guru. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan ini bergantung dari pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Siswa juga harus memiliki kesiapan dan cara berpikir yang cepat ketika mendapatkan pertanyaan dari orang lain. Kompetensi ini mulai dilatihkan pada tahap identifikasi permasalahan.

Perkembangan indikator menjelaskan teori disebabkan adanya kerja kelompok dalam pembelajaran model pembelajaran IKL. Dengan adanya kerja kelompok, memberi stimulasi kepada siswa untuk berpikir dan mengemukakan pendapatnya, sehingga memungkinkan seluruh siswa terlibat dalam kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi melatih siswa dalam kemampuan bekerja sama dan kemampuan menjelaskan secara lisan maupun tulisan. Hal senada diungkapkan oleh El Hay & Abdallah (2015) dalam penelitiannya bahwa bekerja dalam kelompok kecil dapat mengoptimalkan potensi siswa secara bermakna. Sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu pembangunan ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa (Slavin, 2011).

Pemilihan anggota kelompok yang heterogen juga membantu siswa dengan kemampuan kurang untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan dengan cara belajar dari anggota kelompoknya yang lebih mampu. Berdasarkan teori pemagangan kognitif Gardner mengajar siswa di kelas adalah suatu bentuk pemagangan. Seseorang yang sedang belajar dengan orang yang lebih mampu, secara tahap demi tahap akan memiliki kemampuan seperti orang yang mengajari tersebut, sehingga diharapkan kemampuan siswa menjadi lebih merata.

Menanggapi ide merupakan kegiatan yang menunjukkan bahwa proses komunikasi berjalan aktif dengan adanya umpan balik. Pada kemampuan ini, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dipresentasikan oleh kelompok lain, baik berupa saran, masukan, perbaikan atau kritikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya kemauan siswa untuk memberikan tanggapan atas informasi yang didapatkan oleh siswa lainnya. Kebanyakan siswa menggunakan waktu itu untuk mengobrol atau tidak melakukan apapun. Selain itu, beberapa siswa tersebut kemungkinan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berlatih keterampilan berkomunikasi. Kondisi seperti ini tentunya memerlukan proses yang berkelanjutan untuk membangun kepercayaan diri dan mengubah sikap yang menghambat dalam menguasai keterampilan.

Dalam kegiatan presentasi, guru mengharuskan siswa untuk turut andil dalam menyampaikan informasi mengenai hasil penyelesaian yang telah dilakukan, sehingga dapat diukur indikator keterampilan komunikasi lisan,



memaparkan informasi dan gagasan kepada anggota kelompoknya atau kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa, siswa memiliki kemampuan cukup baik dalam memaparkan informasi/gagasan. Lingkungan belajar yang positif, adanya hubungan yang baik dengan guru dan siswa atau hubungan antar siswa berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar. Liu *et al.* (2012) menjelaskan adanya rasa nyaman dengan guru dan siswa lain dapat mengembangkan kepercayaan diri siswa dan kemampuan untuk menyampaikan ide dan pendapat. Kemampuan memaparkan informasi/gagasan sudah seharusnya dimiliki oleh siswa sebagai bentuk tanggapan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil penelitian Lee & Jang (2010) menyatakan bahwa melalui aktivitas membaca dapat meningkatkan kemampuan menilai media dan produktivitas gagasan.

Indikator berargumentasi mendapatkan skor terendah dibandingkan dengan indikator yang lain. Hal ini kemungkinan dikarenakan pertama, siswa sebenarnya sudah mampu untuk mengemukakan argumen, namun alasan pendukung sesuai data yang ada kurang dikemukakan. Dalam hal ini siswa masih mengalami kesulitan dalam memberikan kemampuan berargumentasi yang menyatakan hubungan sebab-akibat. Kedua, siswa masih ragu dan kurang percaya diri jika mengungkapkan pendapat, sehingga siswa masih perlu beradaptasi dengan tahapan pembelajaran yang baru, mengomunikasikan hasil. Adaptasi terhadap suatu pengajaran sangat diperlukan untuk menghasilkan dampak pembelajaran yang optimal (Dewi *et al.*, 2017). Keterampilan siswa yang diperoleh melalui pengukuran keterampilan berargumentasi, menunjukkan bahwa keterampilan yang diharapkan dilakukan siswa saat kegiatan pembelajaran nampaknya belum maksimal, akan tetapi mengalami perkembangan dalam setiap siklus pembelajaran.

Berdasarkan karakteristik data yang diperoleh nampaknya pelatihan keterampilan berargumentasi membutuhkan waktu yang tidak singkat sehingga perlu latihan terus-menerus agar keterampilan berargumentasi siswa menjadi lebih baik. Arends (2012) menjelaskan bahwa, dengan memaparkan segala yang dipikirkan akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pemikirannya sendiri dan untuk belajar memantau proses berpikirnya sendiri. Melalui kegiatan presentasi lisan dapat melatih kemampuan siswa untuk berbicara di depan orang lain. Secara keseluruhan siswa telah terbiasa berbicara di hadapan anggota kelompoknya, tetapi untuk presentasi lisan ini siswa harus berbicara di hadapan audien dengan jumlah lebih banyak daripada sebelumnya. Artikulasi harus jelas dan volume suara harus dapat didengar oleh seluruh siswa. Siswa juga tidak boleh hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi apa yang disampaikan harus sesuai dengan konsep sains. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran memiliki kemampuan presentasi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa, siswa telah mampu menggunakan tata bahasa yang baik dan kata-kata yang mudah dimengerti, sehingga tidak menimbulkan kebingungan lawan bicara.

Berdasarkan Gambar 1 dan Tabel 1 menunjukkan bahwa, skor yang ditunjukkan pada setiap indikator keterampilan komunikasi lisan yang meliputi



menjawab pertanyaan, menjelaskan rancangan penyelesaian masalah, menanggapi ide, memaparkan materi, kemampuan berargumentasi, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar masih tergolong rendah. Kompetensi komunikasi secara lisan selalu dilatihkan pada siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa, suatu keterampilan tidak bisa diajarkan dalam waktu yang singkat sehingga perlu dilatihkan secara berulang-ulang agar siswa menjadi lebih terampil. Dewi *et al.* (2017) mengemukakan adaptasi atau penyesuaian terhadap suatu cara pengajaran baru sangat diperlukan untuk menghasilkan dampak pembelajaran yang optimal. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa latihan berulang memang dapat membuat perilaku menjadi lebih lancar dan mahir. Selain itu, siswa juga belajar dengan mengamati perilaku yang dilakukan oleh siswa lain. Siswa dapat memberikan perhatian penuh ketika salah satu teman dalam kelompok atau kelompok lain mengajukan sebuah pertanyaan. Penguatan yang dilakukan oleh guru terhadap sebuah perilaku dapat memotivasi siswa meniru perilaku tersebut serta mengurangi dan menghambat siswa untuk melakukan perilaku yang tidak relevan.

Peningkatan skor yang ditunjukkan pada setiap indikator keterampilan komunikasi lisan menunjukkan model pembelajaran IKL dapat digunakan untuk melatih keterampilan komunikasi lisan. Hal ini disebabkan karena pada awal pembelajaran guru memberikan informasi kepada siswa tentang keterampilan komunikasi dan indikator yang akan dinilai agar siswa termotivasi. Melatihkan keterampilan komunikasi harus diiringi dengan bimbingan dan panduan, agar siswa memiliki pandangan yang jelas tentang cara berperilaku (Ormrod, 2009). Guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berpartisipasi, mendengarkan dengan sabar dan terbuka, memberikan bantuan dan dorongan serta memastikan bahwa setiap siswa memahami materi yang sedang dibahas. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk dapat menyampaikan ide-idenya menjadikan siswa memiliki peran yang penting di kelas. Hal ini menjadikan siswa merasa lebih dihargai sehingga siswa lebih termotivasi lagi mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru menambahkan kegiatan diskusi dan juga presentasi lisan dalam kegiatan pembelajaran. Yusuf & Adeoye (2012) menjelaskan kegiatan diskusi akan membantu siswa dalam berpendapat dan menanggapi pendapat serta mengajukan maupun menjawab pertanyaan. Sejumlah aktivitas selama pembelajaran dapat mendukung pencapaian skor yang lebih tinggi, saling berdiskusi, saling berbagi pengetahuan, dan lebih terbuka menyampaikan gagasan pada kelompoknya. Siswa secara intensif membahas tugas dan mencari solusi terbaik sehingga dapat menampilkan kinerja paling optimal (Slavin, 2011). Fase berpikir bersama untuk menyatukan pendapat, peran ini digunakan saat diskusi antar kelompok, adanya peran ini siswa saling memotivasi untuk pemahaman materi, sehingga keterampilan berkomunikasi siswa dapat dikembangkan (Hasnawati *et al.*, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan komunikasi lisan siswa SMA Al-Azhar Kayangan melalui



pembelajaran model integrasi kearifan lokal masih dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa, suatu keterampilan tidak bisa diajarkan dalam waktu yang singkat sehingga perlu dilatihkan secara berulang-ulang agar siswa menjadi lebih terampil.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait keterampilan komunikasi non-verbal pada lokasi dan siswa yang sama sehingga pengamatan keterampilan komunikasi siswa lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak LPPM Universitas Pendidikan Mandalika yang telah mendukung dan mendanai penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adler, R., & Rodman, G. (2006). *Understanding Human Communication*. New York: Oxford University Press.
- Aikenhead, G. S. (2006). *Science Education for Everyday Life: Evidence-Based Practice*. New York: Teachers College Press.
- Arends, R. (2012). *Learning to Teach: 9th Edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Baker, D. R., Lewis, E. B., Purzer, S., & Lang, M. (2009). *The Communication in Science Inquiry Project (CISIP): A Project to Enhance Scientific Literacy Through the Creation of Science Classroom Discourse Communities*. *International Journal of Environmental & Science Education*, 4(3), 259-274.
- Dewi, I. N., Ibrahim, M., & Poedjiastoeti, S. (2017). Validitas Model Pembelajaran Integrasi Kearifan Lokal (IKL) untuk Melatihkan Keterampilan Penyelesaian Masalah. *Prosiding Seminar Nasional*. Yogyakarta, Indonesia: Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dewi, I. N., Peodjiastoeti, S., & Prahani, B. K. (2017). ELSII Learning Model Based Local Wisdom to Improve Students Problem Solving Skills and Scinetific Communications. *International Journal of Education and Research*, 5(1), 107-118.
- El-Hay, A. S. A., & Abdallah, S. A. (2015). *Effect of Problem-Based Learning Strategy on Development of Problem Solving Skills Among Undergraduate Nursing Students*. *Journal of Nursing and Health Science*, 4(3), 1-13.
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (2012). *The Changing Role of Education and Schools* (pp. 1-16). Germany: Springer Science+Business Media B.V.
- Halimah, L., & Sukmayadi, V. (2019). *The Role of Jigsaw Method in Enhancing Indonesian Prospective Teachers' Pedagogical Knowledge and Communication Skill*. *International Journal of Instruction*, 12(2), 289-304.
- Hasnawati, Agustini, R., & Koestiari, T. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Melatihkan Keterampilan



- Berkomunikasi dan Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 5(1), 830-837.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching*. USA: Pearson Educational Inc.
- Levy, O. S. B., Eylon, & Scherz. (2009). *Teaching Communication Skills in Science: Tracing Teacher Change. The Weizmann Institute of Science Rechovot*, 24, 462-477.
- Liu, E. Z. F., Lin, C. H., Jian, P. H., & Liou, P. Y. (2012). *The Dynamic of Motivation and Learning Strategy in Acreativity-Supporting Learning Environment in Higher Education. The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 11(1), 172-179.
- Lee, E. J., & Jang, Y. J. (2010). *What do Others' Reactions to News on Internet Portal Sites Tell Us? Effects of Presentation Format and Readers' Need for Cognition on Reality Perception. Communication Research*, 37, 825-846.
- Moreno, R. (2010). *Educational Psychology*. New Mexico: John Wiley & Sons Inc.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Richard, D. L. (2010). *Era Baru Manajemen, Edisi 9, Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Sharan, S. (2012). *The Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Familia.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology, Theory and Practice*. Boston: Pearson Education Inc.
- Yusuf, F. A., & Adeoye, E. A. (2012). *Developing Critical Thinking and Communication Skills in Students Skills in Student: Implications for Practice in Education. An International Multidisciplinary Journal Ethiopia*, 6(1), 311-324.

